

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara nasional, jumlah investor ritel di pasar modal Indonesia pada tahun 2023 mencapai 9,6 juta orang, terlihat dari Single Investor Identification (SID) yang aktif di pasar modal Indonesia. Angka tersebut meningkat dari 8,62 juta pada tahun 2022 yang disebabkan oleh meningkatnya kepercayaan investor terhadap pasar modal (OJK, 2022). Peningkatan jumlah investor ini juga didorong oleh berbagai kemajuan teknologi yang memungkinkan investor mengakses berbagai website dan aplikasi beserta cepat (Tahir & Danarsari 2023).

Generasi muda investor memiliki kemampuan dalam memperkirakan keuntungan, menganalisis dampak, serta memilih strategi investasi yang tepat untuk pertumbuhan. Investor milenial cenderung berani mengambil risiko dalam investasi mereka, sehingga penting untuk mengelola risiko dengan baik melalui pengetahuan dan informasi yang memadai guna menciptakan keputusan investasi yang strategis.

Walau risiko tidak bisa dihindari, generasi milenial harus melakukan pengelolaan risiko secara bijak untuk meminimalisasi kemungkinan kerugian dari investasi yang dilakukan. Strategi investasi yang baik membutuhkan kesadaran akan risiko. Mekanisme pengelolaan risiko dari setiap individu akan menciptakan peluang bagi investor untuk meraih kesuksesan di pasar yang kompetitif (Thaler 1999).

Preferensi investor terhadap risiko dapat dibagi menjadi tiga kategori: penghindar risiko, netral risiko, pencari risiko, dan sebagainya. Seorang investor dianggap sebagai pengambil risiko jika mereka lebih bersedia menerima risiko daripada menerima imbalan. Dan jika seorang investor tidak peduli dengan risiko dan kerugian, maka investor tersebut dianggap netral risiko. Setiap investor akan memiliki pendekatan yang berbeda terhadap manajemen risiko karena ada banyak faktor yang memengaruhi perilaku ini. (Markowitz 1952).

Generasi milenial (Millennials) biasanya didefinisikan sebagai orang yang lahir sekitar tahun 1981–1996, sehingga pada tahun 2025 mereka berusia sekitar 29–44 tahun.

Di universitas Pamulang untuk generasi ini ditemukan pada kelas regular CS (Sabtu) dan kelas CK (Kamis) serta Mahasiswa S2. Fenomena inilah yang menjadi dasar pengambilan lokasi penelitian dan ingin melihat sampai sejauh mana generasi Milenial yang ada di universitas Pamulang mengetahui tentang pentingnya investasi, apakah hanya ikut ikutan (Herding) karena ada sebagian dari mereka yang selalu ikut ikutan dalam berinvestasi apalagi bila melihat temannya berhasil, terlalu percaya diri (Overconfidence) dan ada pula yang terlalu percaya diri dalam berinvestasi tanpa memperhitungkan resiko yang akan terjadi apakah itu menguntungkan atau malah rugi, ada juga yang terlalu hitung hitungan (Mental accounting) sehingga mereka selalu maju mundur dalam mengambil keputusan investasi dan sering kali melewatkan investasi yang menguntungkan, ada juga yang takut akan kerugian (Loss aversion) sehingga enggan untuk kehilangan dan ada juga diantara mereka yang ada juga yang mempertahankan keputusan investasinya (status quo) saat ini maupun masa lalu pada keadaan yang bukan proposional tidak ingin berubah. Sebelum melakukan penelitian dilakukan pra penelitian kepada 111 responden, apakah reliabel untuk diteruskan,

Dalam konteks keputusan investasi, terdapat dua asumsi utama yaitu perilaku rasional dan perilaku irasional. Perilaku rasional mengacu pada keputusan yang diambil berdasarkan analisa data dan informasi, sementara perilaku irasional lebih dipengaruhi oleh emosi dan psikologi individu (Simon 1955).

Teori keuangan klasik menegaskan bahwa semua investor bertindak rasional serta mampu memproses informasi yang mereka terima. Investor rasional akan menganalisis sebelum berinvestasi, termasuk saat mempertimbangkan risiko dan pengambilan keputusan yang tepat. Investors sebaiknya melakukan analisis mendalam terhadap laporan keuangan dan informasi terkait guna memastikan bahwa keputusan investasi mereka mengarah pada hasil optimal (Fama 1970).

Di era sekarang, strategi investasi tidak hanya mengutamakan analisis fundamental maupun teknikal. Perilaku irasional investor semakin sering

mengganggu keputusan investasi yang seharusnya logis. Banyak investor muda yang kurang memiliki pemahaman ilmiah dalam menentukan langkah investasi. Keputusan yang diambil sering kali didasari oleh emosi, informasi tidak jelas, serta meniru tindakan investor besar dan apalagi yang sedang tren di pasar keuangan. Isu yang beredar sebenarnya adalah informasi yang menyebar luas namun kebenarannya belum terbukti karena informasi tersebut belum dapat dipastikan kevalidannya. Seorang investor sebaiknya tidak buru-buru dan mengumpulkan data dari sumber yang dapat dipercaya. Investor seringkali bertindak irasional, dipengaruhi emosi dan faktor psikologi yang berujung pada hasil investasi (Shefrin 2007).

Aspek psikologis memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan investasi, termasuk di kalangan investor muda. Kepribadian merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan saat melakukan investasi. Kepribadian terdiri dari sifat-sifat emosional, kognitif, dan motivasi yang memengaruhi respons orang terhadap situasi. Penelitian sebelumnya menyoroti hubungan antara pengambilan risiko dan kepribadian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hodijah, C., & Monika Intan 2019), ekstroversi dan kehati-hatian merupakan dua sifat yang dapat menunjukkan perilaku pengambilan risiko investor, dengan investor tersebut memiliki ambang pengambilan risiko yang lebih tinggi. Penelitian tambahan yang dilakukan oleh (Nga and Ken Yien 2013) menunjukkan bahwa sifat-sifat kepribadian seperti ekstroversi, neurotisme, dan keterbukaan penting dalam analisis risiko. Analisis kepribadian yang biasanya digunakan oleh para peneliti mencakup lima ciri-ciri kepribadian utama, juga dikenal sebagai teori faktor kepribadian "lima besar", yang didasarkan pada teori Goldberg dan mencakup keterbukaan terhadap pengalaman, kehati-hatian, dan dimensi-dimensi lainnya.

Faktor psikologi berperan penting dalam pengambilan keputusan serta risk taking. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Kando, Surahmi 2022) menunjukkan bagaimana kesalahan kognitif memengaruhi keputusan investasi dan fluktuasi pasar. Kesalahan ini muncul karena adanya informasi yang rumit di pasar modal. Dalam pendekatan heuristik, informasi yang terlalu banyak dapat mengakibatkan keputusan yang tidak tepat. Kondisi heuristik dapat memicu

kesalahan dalam pengambilan keputusan, salah satu contohnya adalah overconfidence. Pendekatan ini sering mengandalkan pengalaman lalu, yang membuat seseorang cepat mengambil keputusan meski dalam kondisi yang tidak pasti. akibatnya, mereka mengambil referensi dari performa masa lalu untuk memproyeksikan keputusan di masa depan. (Kahneman 2011).

Generasi milenial memperlihatkan rasa percaya diri yang kuat dan minat yang lebih untuk terlibat di pasar modal. Ini menyebabkan mereka melakukan transaksi yang lebih sering dan bervariasi. Dampak dari bias overconfidence ini salah satunya adalah keterhubungan mereka dengan teknologi. Menurut (Nofsinger 2016) informasi dan transaksi di online membangkitkan kepercayaan berlebihan pada investor, memicu trading berulang, memperbesar risiko mereka dan pada akhirnya menjadikan return menurun.

Investor milenial, yang sangat terhubung dengan teknologi, kadang-kadang merasa terbebani oleh banyaknya informasi yang ada seiring dengan perkembangan digital, hingga mereka terjerumus dalam overconfidence. Dampaknya, seseorang yang overconfidence tanpa sadar akan meningkatkan kesalahan dalam prediksi serta mempertaruhkan lebih banyak risiko. Ketika investor merasa yakin akan hasil investasi, mereka sering kali mengabaikan risiko yang mungkin muncul. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan fatal dalam pengambilan keputusan finansial. Para investor seringkali mengambil keputusan yang sembrono karena percaya bahwa mereka unik, Overestimate (menaksir terlalu tinggi) atas keahlian dalam analisis investasi, dan Underestimate (menaksir terlalu rendah) terhadap risiko yang ada (Kahneman 2011).

Pemerintah terus memfasilitasi akses terhadap pasar modal. Hal ini berupaya menarik minat masyarakat melalui platform digital, khususnya generasi muda (Milenial dan Gen Z). Namun diakui bahwa tingkat literasi subsektor pasar modal masih perlu ditingkatkan (Situmorang & Setiawan, 2024). Investor ritel biasanya membutuhkan pengetahuan maupun pengalaman keuangan yang lebih mendalam dibandingkan investor institusi (Clark & Monk, 2017) karena mereka memiliki tujuan individual (pensiun, pendidikan, perumahan, dan tujuan keuangan jangka pendek). Investor dapat berpartisipasi di pasar saham melalui berbagai cara,

seperti membeli sekuritas secara langsung melalui pialang saham, berinvestasi di reksa dana melalui perusahaan sekuritas maupun bank, maupun menggunakan aplikasi investasi online (Johri et al., 2023; Palmiter, 2021). Metode investasi yang berbeda ini memberikan fleksibilitas dan kenyamanan, memenuhi beragam kebutuhan dan preferensi investor ritel serta memengaruhi keputusan investasi mereka (Zahera & Bansal, 2018).

Investor ritel muda seringkali menghadapi tantangan dalam behavioral finance yang memengaruhi keputusan investasi mereka secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku *herding*, maupun kecenderungan mengikuti tindakan rekan maupun tren pasar tanpa analisis yang matang, lazim terjadi di kalangan investor muda (Jiang et al., 2018). Selain itu, masalah terlalu percaya diri sering muncul, di mana investor muda cenderung melebih-lebihkan pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga berpotensi mengambil keputusan investasi yang lebih berisiko (Pikulina et al., 2017).

Mental akuntansi, maupun kebiasaan mengkategorikan uang secara bukan rasional, juga sering menyebabkan pengelolaan portofolio menjadi kurang optimal (Estelami, 2016). Keengganan terhadap kerugian, yakni ketakutan akan kerugian yang lebih besar dibandingkan keuntungan, kerap mengarahkan investor muda buat memilih strategi yang terlalu konservatif, sehingga menghambat potensi pertumbuhan portofolio mereka (Othman, 2024). Selain itu, bias *status quo*, yakni kecenderungan buat mempertahankan situasi saat ini, dapat investor muda melakukan penyesuaian yang diperlukan terhadap keputusan investasinya (Mamidala et al., 2023).

Variabel moderator seperti generasi, gender, pendidikan, dan pendapatan dapat mempengaruhi hubungan antara faktor perilaku keuangan dan keputusan investasi secara signifikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perbedaan generasi memainkan peran penting; misalnya, generasi milenial mungkin menunjukkan perilaku *herding* yang lebih kuat dibandingkan generasi tua, yang mungkin lebih mengandalkan analisis mereka (Adielyani & Mawardi, 2020; Rosdiana, 2020).

Perbedaan gender juga mempengaruhi keputusan investasi, dimana perempuan umumnya menunjukkan keengganan terhadap risiko yang lebih tinggi dan kurang percaya diri dibandingkan laki-laki, sehingga dapat melemahkan kecenderungan terhadap investasi berisiko (Shaikh et al., 2019; Srijanani & Vijaya, 2018). Tingkat pendidikan mempengaruhi literasi keuangan, di mana pendidikan tinggi sering kali berkorelasi beserta pemahaman dan pengelolaan mental akuntansi dan keengganan kerugian yang lebih baik (Iram et al., 2021). Tingkat pendapatan juga memoderasi hubungan ini, karena individu beserta pendapatan lebih tinggi mungkin menunjukkan lebih sedikit bias status quo karena akses yang lebih besar terhadap sumber daya keuangan dan informasi (Atmaningrum et al., 2021; Rasyid et al., 2018).

Kesadaran akan tantangan ini dapat membantu investor muda dalam mengelola bias-bias tersebut buat mencapai tujuan investasi yang lebih optimal dan sesuai beserta risiko yang bisa mereka toleransi. Tujuan dari penelitian ini ialah buat pengaruh faktor-faktor keuangan perilaku kritis—herding, overconfident, mental Accounting, loss aversion, dan status quo bias—terhadap keputusan investasi investor pemula dan buat menganalisis bagaimana hubungan ini dimoderasi oleh variabel seperti seperti generasi, gender, pendidikan, dan pendapatan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan buat: (1) Menyelidiki pengaruh langsung faktor behavioral finance terhadap keputusan investasi di kalangan investor pemula; (2) Mengeksplorasi variasi spesifik gender dalam hubungan antara faktor perilaku keuangan dan keputusan investasi; (3) Mengkaji peran latar belakang pendidikan (S1, S2) dalam memoderasi hubungan ini; dan (4) Menganalisis pengaruh moderasi tingkat pendapatan (bawah, menengah, tinggi) terhadap hubungan faktor behavioral finance beserta keputusan investasi.

Bias perilaku keuangan pada keputusan investasi generasi milenial dapat menjadi masalah karena dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak rasional. Beberapa bias yang seringkali muncul adalah *overconfidence*, herding behavior, dan bias lainnya yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kurangnya literasi keuangan. *Overconfidence* yaitu Generasi milenial cenderung terlalu percaya diri dengan kemampuan mereka dalam menganalisis pasar dan

memprediksi tren investasi. Hal ini dapat mendorong mereka untuk mengambil risiko yang lebih besar dari yang seharusnya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian. *Herding Behavior* yaitu fenomena ini terjadi ketika investor mengikuti keputusan investasi orang lain, tanpa melakukan analisis yang cermat. Mereka cenderung mengikuti tren pasar atau perilaku investor lain, yang bisa berakibat buruk jika kelompok tersebut salah dalam mengambil keputusan. Kurangnya Literasi Keuangan yaitu generasi milenial yang memiliki pengetahuan terbatas tentang konsep investasi, risiko, dan cara menganalisis instrumen investasi. Akibatnya, mereka cenderung membuat keputusan investasi yang kurang tepat, yang didorong oleh emosi atau mengikuti tren. Faktor Psikologis yaitu faktor psikologis lain seperti availability bias, loss aversion bias, dan confirmation bias juga dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka. Kesenjangan Literasi Keuangan, penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat memoderasi dampak negatif dari bias perilaku. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam tingkat literasi keuangan antara generasi milenial, yang dapat menyebabkan perbedaan dalam pengambilan keputusan investasi.

Dari penjelasan di atas, terdapat implikasi diantaranya bagi investor milenial, penting untuk meningkatkan literasi keuangan dan memahami berbagai bias perilaku yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Lembaga keuangan perlu memberikan edukasi yang lebih baik dan menawarkan produk investasi yang sesuai dengan profil risiko dan kebutuhan generasi milenial. Regulator perlu membuat kebijakan yang dapat melindungi investor milenial dari praktik investasi yang tidak sehat dan mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Perbedaan utama antara teori klasik dan teori perilaku dalam keuangan terletak pada asumsi dasar tentang bagaimana manusia membuat keputusan. Teori klasik mengasumsikan bahwa manusia selalu rasional dan membuat keputusan yang memaksimalkan keuntungan, sementara teori perilaku mengakui bahwa manusia dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional yang dapat menyebabkan bias dan keputusan yang tidak rasional.

Berlandaskan fenomena yang ada dan penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik buat meneliti BIAS PERILAKU KEUANGAN PADA KEPUTUSAN

INVESTASI GENERASI MILENIAL penelitian ini akan mengeksplorasi pengaruh faktor kepribadian terhadap risk taking investor individu dan overconfidence investor *individu sebagai variabel moderasi*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran bias perilaku dan keputusan investasi berlandaskan aspek gender, pendidikan dan penghasilan di Univesitas Pamulang
2. Bagaimana efek moderasi aspek gender, pendidikan dan penghasilan terhadap bias perilaku dalam keputusan investasi di Universitas Pamulang

1.3 Tujuan Penelitian

1. Gambaran bias perilaku dan keputusan investasi berlandaskan aspek gender, pendidikan dan penghasilan di Univesitas Pamulang
2. Efek moderasi aspek gender, pendidikan dan penghasilan terhadap bias perilaku dalam keputusan investasi di Universitas Pamulang

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Mengembangkan pemahaman dan memperdalam ilmu bagi peneliti behav ioral finance. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik relevan besar tamateri ini serta meningkatkan khasanahkepustakaan, terutama di Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis yaitu untuk merencanakan keputusan investasi bagi para mahasiswa.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan ladsan buat melaksanakan penelitian- penelitian selanjutnya mengenai Keputusan investasi.